

Studi Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Keaktifan Belajar IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Siti Mulamah¹, Joko Suprapmanto^{2*}

^{1,2}Universitas Nusa Putra, Indonesia

*joko.suprapmanto@nusaputra.ac.id

Submit
1 Juli 2026

Review
2 Juli 2026

Publish
22 Agustus 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan keaktifan belajar IPAS siswa kelas V sekolah dasar khususnya di SDN 1 Jampangkulon. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif, 219 siswa kelas lima di gugus 1 Jampangkulon, dan 69 dari mereka menjadi sampel utama yaitu di kelas lima SDN 1 Jampangkulon yang ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui angket kecerdasan emosional dan angket keaktifan belajar IPAS. Analisis data dilakukan menggunakan statistik di antaranya, uji prasyarat berupa uji normalitas, uji linearitas dan uji heteroskedastisitas, serta uji hipotesis uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa berada dalam kategori sedang, dengan persentase 68,1%, sedangkan keaktifan belajar IPAS berada pada kategori sedang dengan persentase 72,5%. Hasil uji korelasi memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,766 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan keaktifan belajar IPAS. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi 58,7% terhadap kegiatan belajar IPAS koefisien determinasi sebesar 58,7%, sementara faktor lain di luar studi memberikan pengaruh sebesar 41,3%. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam pembelajaran mereka ketika kecerdasan emosional mereka lebih baik dalam pembelajaran IPAS yang ditunjukkan selama proses pembelajaran.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, keaktifan belajar, sekolah dasar, IPAS, studi korelasi

Abstract

This study aims to find out the relationship between emotional intelligence and science learning activity among fifth-grade elementary school students, specifically at SDN 1 Jampangkulon. The study uses a correlational method with a quantitative approach, involving 219 fifth-grade students in cluster 1 Jampangkulon, and 69 of them were selected as the main sample, namely in the fifth grade at SDN 1 Jampangkulon, chosen using a simple random sampling technique with the Slovin formula. Data were collected through emotional intelligence questionnaires and science learning activity questionnaires. Data analysis was done using statistics, including prerequisite tests like normality test, linearity test, and heteroscedasticity test, as well as hypothesis testing using the Pearson Product Moment correlation test. The results showed that students' emotional intelligence falls into the moderate category, with 68.1%, while their science learning activity is in the moderate category with 72.5%. The correlation test results showed a correlation coefficient of 0.766 with a significance value of $0.000 < 0.05$. These findings indicate a positive and significant relationship between emotional intelligence and active learning in science. Emotional intelligence contributes 58.7% to science learning activities, while other factors outside the study influence it by 41.3%. The conclusion of this study shows that students are more engaged in their learning when their emotional intelligence is better during science learning, as shown throughout the learning process.

Keywords: emotional intelligence, active learning, elementary school, IPAS, correlation study

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan melalui pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik. Proses

Pendidikan pada era modern tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga berfokus pada pemikiran kreatif, kemampuan berpikir kritis, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Ramadhan & Hindun, 2023). Pandangan ini sesuai dengan gagasan Ki Hajar Dewantara pendidikan sebagai upaya untuk membantu anak-anak memaksimalkan segala potensi mereka untuk berkembang secara optimal sehingga mereka mencapai kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupannya (Irawati et al., 2022). Sejalan dengan itu, tujuan pendidikan, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk membentuk individu yang taat, beriman, cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Noor & Karawang, 2003). Tujuan tersebut menunjukkan bahwa kemajuan akademik siswa dipengaruhi tidak hanya oleh kemampuan intelektual mereka tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan emosional mereka.

Penerapan Kurikulum Merdeka semakin memperkuat pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui pendekatan yang berpusat padapeserta didik. Siswa diharapkan mampu berpartisipasi dalam diskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, serta memecahkan masalah yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam semua kegiatan belajar dan proses belajar dilakukan dengan cara yang menarik, menstimulasi, menyenangkan, dan menantang (Sumarni et al., 2026). Keaktifan belajar menggambarkan keterlibatan siswa secara fisik, mental, maupun emosional ketika mengikuti kegiatan belajar sehingga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang lebih bermakna (Kiranman, 2022). Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yaitu keterlibatan siswa secara perilaku, emosional, dan kognitif selama kegiatan pembelajaran. Tingkat keaktifan yang baik dapat membuatnya lebih mudah bagi siswa untuk memahami pelajaran mendalam serta meningkatkan kualitas pengalaman belajar yang diperoleh (Barokah & Mahmudah, 2025). Dukungan guru melalui memilih pendekatan pembelajaran yang tepat juga menjadi penting dalam menciptakan suasana belajar yang mampu mendorong partisipasi siswa secara optimal (Suprapmanto & Setiawati, 2023).

Keaktifan belajar memiliki kedudukan yang penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS sangat penting bagi siswa karena membantu mereka meningkatkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis mereka sambil mempelajari lebih banyak tentang dunia sekitar mereka. Pada akhirnya, pembelajaran IPAS akan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam penelitian ilmiah (Suhada & Nurulaeni, 2023). Mata pelajaran ini tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga memotivasi siswa untuk mendorong, meneliti, membicarakan, dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari (Halik & Aini, 2020). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS membutuhkan keterlibatan siswa secara langsung, baik dalam aspek kognitif maupun sosial emosional. Meskipun IPAS sekarang menjadi mata pelajaran wajib di sekolah dasar, minat siswa terhadap sains masih rendah (Awalia & Putri, 2025). Indonesia berada di peringkat 71 dari 79 negara dalam penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 dalam aspek literasi sains, mencerminkan rendahnya tingkat literasi sains di kalangan pelajar Indonesia (Khery et al., 2022). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran IPAS tidak hanya membutuhkan penguatan aspek pengetahuan, tetapi perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Pasirmalang pada tanggal 2–6 Maret 2026 menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS masih perlu ditingkatkan. Dari hasil observasi di kelas V di SDN Pasirmalang yang berjumlah 14 siswa memperlihatkan bahwa hanya sekitar 43% siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, sedangkan 57% lainnya cenderung pasif ketika diskusi maupun tanya jawab berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa beberapa anak masih kesulitan mengatur emosi mereka, kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat mereka, dan belum mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok belajar. Tanda-tanda dari kondisi ini termasuk siswa yang masih malu untuk bertanya, ragu untuk mengemukakan pendapat mereka, dan lebih suka menunggu instruksi guru dari pada berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa

rendahnya keaktifan belajar tidak hanya terkait dengan prestasi akademik, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan emosional siswa.

Salah satu faktor internal yang diduga berkaitan dengan keaktifan belajar adalah kecerdasan emosional. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya intelektual, tetapi dipengaruhi oleh kemampuan dalam memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif. Suciati (2016) menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh tingkat kecerdasan intelektual, karena terdapat faktor lain yang turut berperan dalam pencapaian keberhasilan, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Menurut Goleman, (2015) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan individu dalam memotivasi diri, menghadapi hambatan, mengatur suasana hati, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif. Kemampuan tersebut menjadi penting dalam pembelajaran karena siswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga mampu berinteraksi, bekerja sama, mengendalikan diri dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi sendiri, mengelola dan memotivasi diri sendiri, memahami emosi orang lain, serta membangun hubungan dan kerja sama yang positif dengan orang lain semuanya dianggap sebagai aspek dari kecerdasan emosional. (Bariyyah & Latifah, 2019). Kemampuan tersebut memiliki keterkaitan dengan perilaku belajar siswa karena dapat mendukung keberanian dalam bertanya, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta mempertahankan keterlibatan ketika menghadapi kesulitan selama proses pembelajaran. Konsep tersebut diperkuat oleh Nasution et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali perasaan diri maupun orang lain serta mengendalikan emosi secara efektif dalam hubungan sosial. Pembiasaan dalam mengelola emosi sejak usia dini juga berperan penting dalam membentuk perilaku sosial dan sikap positif selama proses pembelajaran berlangsung (Ishak et al., 2021).

Hubungan antara kecerdasan emosional dan keterlibatan belajar telah dikaji dalam beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian Andriani (2026) menemukan bahwa murid yang memiliki kecerdasan emosional yang kuat biasanya menunjukkan tingkat keterlibatan dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Hasil penelitian Israwaty (2024) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan hasil belajar IPAS pada siswa sekolah dasar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran dalam mendukung proses pembelajaran, tetapi kajian sebelumnya masih lebih banyak menempatkan hasil belajar dan motivasi sebagai indikator keberhasilan belajar dibandingkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Penelitian Halawa & Fensi (2020) yang menyatakan bahwa elemen non-kognitif seperti kecerdasan emosional mempengaruhi kinerja belajar selain kecerdasan intelektual. Meskipun sebagian besar penelitian telah menunjukkan pentingnya kecerdasan emosional dalam mendukung keberhasilan belajar, kajian sebelumnya masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar, motivasi belajar, dan pencapaian akademik siswa. Kajian mengenai bagaimana kecerdasan emosional berhubungan dengan bentuk keaktifan belajar siswa, seperti keberanian bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, keterlibatan dalam diskusi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran masih belum banyak dikaji secara khusus. Penelitian yang secara khusus menguji hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku keaktifan belajar siswa sebagai bentuk keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar masih relatif terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masih terdapat aspek yang belum sepenuhnya terjawab mengenai bagaimana kecerdasan emosional berperan dalam membentuk keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Penelitian ini tidak hanya melihat kecerdasan emosional sebagai faktor yang berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga mengkaji keterkaitannya dengan perilaku belajar aktif sebagai bentuk keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan keaktifan belajar pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar diperlukan untuk memberikan bukti empiris yang lebih spesifik mengenai keterkaitan aspek emosional dengan keterlibatan belajar siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian hubungan kecerdasan emosional dengan keaktifan belajar sebagai bentuk keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji

kecerdasan emosional terhadap hasil belajar atau motivasi belajar, penelitian ini menempatkan keaktifan belajar sebagai bentuk keterlibatan siswa yang terlihat melalui aktivitas bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, maupun menyelesaikan tugas pembelajaran. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemberian bukti empiris mengenai hubungan faktor psikologis siswa, yaitu kecerdasan emosional, dengan perilaku keterlibatan aktif dalam pembelajaran IPAS sehingga dapat memperluas kajian mengenai faktor pendukung pembelajaran aktif di sekolah dasar.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 1 Jampangkulon pada pembelajaran IPAS. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut sehingga dapat menjawab keterbatasan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada hasil belajar, maupun motivasi belajar. Pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan keaktifan belajar siswa. Diharapkan temuan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial emosional siswa sebagai salah satu faktor yang mendukung keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Studi ini fokus mengukur korelasi antara variabel melalui data numerik yang diperiksa menggunakan teknik statistik, maka pendekatan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif (Sugiyono, 2022). Metode korelasional digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara kecerdasan emosional dengan keaktifan belajar IPAS tanpa memberikan perlakuan tertentu kepada responden. Penelitian korelasional bertujuan mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan serta tingkat keeratan hubungan antarvariabel berdasarkan informasi yang dikumpulkan di lapangan (Ansori & Isnawati, 2019). Penelitian korelasi memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang hubungan antar variabel tanpa memerlukan intervensi langsung, penelitian korelasional memiliki peran penting dalam pendidikan (Rangkuti & Albina, 2025).

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2026/2027 di SDN 1 Jampangkulon, Kabupaten Sukabumi. Pada tahap awal perencanaan, penelitian mencakup siswa kelas V pada Gugus I Jampangkulon yang terdiri atas delapan sekolah dasar dengan jumlah keseluruhan 219 siswa. Berdasarkan pertimbangan kondisi lapangan, efektivitas pelaksanaan penelitian, keterbatasan waktu, serta kesiapan sekolah dalam mendukung proses pengumpulan data, penelitian kemudian difokuskan pada SDN 1 Jampangkulon. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 1 Jampangkulon yang berjumlah 75 siswa. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, diperoleh kebutuhan minimal sampel sebanyak 69 siswa. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian (Sutja & Akmal, 2017). Berdasarkan hasil pengacakan diperoleh 69 siswa sebagai sampel penelitian yang terdiri atas 35 siswa kelas V A dan 34 siswa kelas V B.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari penyebaran angket kecerdasan emosional dan angket keaktifan belajar IPAS. Data sekunder dikumpulkan dari catatan sekolah yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian berupa data jumlah siswa, profil sekolah dan dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan pada tahap studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran IPAS. Angket digunakan sebagai instrumen utama penelitian karena mampu mengumpulkan data dari sejumlah responden secara efektif dan sistematis (Sugiyono, 2022). Salah satu teknik untuk mengumpulkan data melalui korespondensi tertulis dengan sumber data atau responden adalah kuesioner (Karimah et al., 2022). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan jumlah siswa, profil sekolah, dan berbagai dokumen pendukung lainnya. Instrumen penelitian berupa angket kecerdasan emosional dan angket keaktifan belajar IPAS yang disusun berdasarkan indikator

masing-masing variabel. Angket menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Instrumen kecerdasan emosional disusun berdasarkan lima indikator, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial yang terdiri dari 17 item pernyataan. Instrumen keaktifan belajar IPAS disusun berdasarkan empat indikator yaitu antusias mengikuti pembelajaran, keberanian bertanya dan menjawab, keterlibatan dalam diskusi, serta pelaksanaan tugas pembelajaran dengan item 19 pernyataan. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji cobakan kepada siswa di luar sampel penelitian untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengetahui ketepatan setiap butir pernyataan, sedangkan *Cronbach Alpha* digunakan dalam pengujian reliabilitas untuk mengetahui konsistensi alat ukur. Jika nilai *Cronbach Alpha* alat ukur lebih dari 0,60 itu dianggap dapat diandalkan (Musrifah Mardiani Sanaky, La Moh. Saleh, 2021). Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pada kedua instrumen memenuhi kriteria valid dengan r hitung $> r$ tabel (0,361). Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,808 pada instrumen kecerdasan emosional dan 0,877 pada instrumen keaktifan belajar IPAS, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25.0. Uji normalitas dan linearitas termasuk di antara tes-tes yang diperlukan yang memulai tahap analisis. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah datanya terdistribusi secara normal sedangkan uji linearitas menentukan apakah hubungan antara kecerdasan emosional dan keaktifan belajar IPAS bersifat linear. Setelah seluruh persyaratan analisis terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana dan arah hubungan antara kegiatan belajar sains dan kecerdasan emosional pada anak-anak kelas lima SD. Interpretasi hasil analisis didasarkan pada nilai koefisien korelasi dan tingkat signifikansi yang diperoleh sehingga dapat ditentukan apakah kedua variabel penelitian itu saling terkait atau tidak (Sugiyono, 2022).

HASIL

Penelitian ini melibatkan 69 siswa kelas V SDN 1 Jampangkulon tahun pelajaran 2026/2027 sebagai responden. Data diperoleh melalui angket kecerdasan emosional dan angket keaktifan belajar IPAS yang telah melewati pengujian reliabilitas dan validitas.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan jumlah responden uji coba sebanyak 30 siswa. Berdasarkan jumlah tersebut diperoleh nilai r tabel sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada instrumen kecerdasan emosional dan keaktifan belajar IPAS memiliki nilai r hitung lebih besar dibandingkan r tabel, sehingga seluruh item dinyatakan valid.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah item	Rentang Nilai r Hitung	R Tabel	Keterangan
Kecerdasan Emosional	17	0,374–0,714	0,361	Valid
Keaktifan Belajar IPAS	19	0,380–0,729	0,361	Valid

Berdasarkan tabel 1, seluruh item pada kedua instrumen memenuhi kriteria validitas karena memiliki nilai r hitung $> r$ tabel 0,361. Instrumen kecerdasan emosional memiliki nilai r hitung terendah sebesar 0,374 dan tertinggi sebesar 0,714, sedangkan instrumen keaktifan belajar IPAS memiliki nilai r hitung terendah sebesar 0,380 dan tertinggi sebesar 0,729. Dengan demikian, seluruh item dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian utama.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	N of Items	Cronbach's Alpha
Kecerdasan Emosional	17	0,808
Keaktifan Belajar IPAS	19	0,877

Pada tabel 2, nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen kecerdasan emosional sebesar 0,808 dan keaktifan belajar IPAS sebesar 0,877. Kedua nilai tersebut lebih besar dari batas minimum reliabilitas 0,60, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur variabel penelitian.

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Kecerdasan Emosional	69	51	82	67,09	6,73
Keaktifan Belajar IPAS	69	58	93	77,41	7,63

Berdasarkan tabel 3, variabel kecerdasan emosional siswa memiliki nilai rata-rata 67,09 dengan skor minimum 51 dan maksimum 82. Variabel keaktifan belajar IPAS memiliki nilai rata-rata 77,41 dengan skor minimum 58 dan maksimum 93. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel berada pada rentang kategori sedang dengan penyebaran data yang relatif stabil. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis. Berdasarkan hasil pengelompokan skor, mayoritas siswa berada pada kategori sedang baik pada variabel kecerdasan emosional maupun keaktifan belajar IPAS. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik responden cenderung berada pada tingkat sedang sebelum dilakukan pengujian hubungan antarvariabel.

Distribusi Kategori Kecerdasan Emosional

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Skor Variabel X

Kecerdasan Emosional			
Interval	f	%	Kategori
$X < 60,36$	11	15.9%	Rendah
$60,36 \leq X < 73,82$	47	68.1%	Sedang
$X \geq 73,82$	11	15.9%	Tinggi
Jumlah	69	100.0%	

Berdasarkan tabel 4, dari 69 responden diketahui bahwa sebanyak 11 siswa (15,9%) berada pada kategori rendah, 47 siswa (68,1%) berada pada kategori sedang, dan 11 siswa (15,9%) berada pada kategori tinggi. Data menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas V SDN 1 Jampangkulon berada pada kategori sedang.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Y

Keaktifan Belajar IPAS			
Interval	f	%	Kategori
$X < 69,78$	10	14.5%	Rendah
$69,78 \leq X < 85,04$	50	72.5%	Sedang
$X \geq 85,04$	9	13.0%	Tinggi
Jumlah	69	100.0%	

Berdasarkan tabel 5, tingkat keaktifan belajar IPAS siswa paling banyak berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 50 siswa (72,5%). Sebanyak 10 siswa (14,5%) berada pada kategori rendah dan 9 siswa (13,0%) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki keaktifan belajar IPAS pada tingkat sedang.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar $0,783 > 0,05$ sehingga hubungan antara kecerdasan emosional dengan keaktifan belajar IPAS bersifat linear. Berdasarkan hasil tersebut, analisis hipotesis dapat dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*.

Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Correlations			
Kecerdasan Emosional	Kecerdasan Emosional		Keaktifan Belajar IPAS
	Pearson Correlation		1
	Sig. (2-tailed)		.000
	N		69

Keaktifan Belajar IPAS	<i>Pearson Correlation</i>	.766**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	69	69
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.766 ^a	.587	.581

Berdasarkan tabel 6, hasil uji korelasi *product-moment pearson*, yang menunjukkan nilai korelasi 0,766 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan pembelajaran aktif IPAS memiliki korelasi positif dan signifikan. Nilai korelasi 0,766 termasuk dalam kategori kuat, yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka semakin tinggi pula keaktifan belajar IPAS. Hasil perhitungan koefisien *korelasi pearson product moment* diperoleh nilai r sebesar 0,766 yang menunjukkan hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dan keaktifan belajar IPAS. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,587 atau 58,7% menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 58,7% terhadap keaktifan belajar IPAS, sedangkan 41,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan keaktifan belajar IPAS siswa kelas V SDN 1 Jampangkulon. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa kondisi emosional siswa memiliki peran dalam menentukan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa berada pada tingkat sedang, dengan persentase 68,1%. Keaktifan belajar IPAS juga berada pada kategori sedang dengan persentase 72,5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan pengelolaan emosi dan keterlibatan belajar yang cukup, namun belum optimal. Kesamaan kecenderungan kategori pada kedua variabel memperlihatkan adanya aktivitas belajar dan kecerdasan emosional punya hubungan satu arah. Temuan ini diperkuat oleh hasil korelasi yang menunjukkan nilai r sebesar 0,766 dengan kategori hubungan kuat. Artinya, siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih baik cenderung lebih aktif dalam pembelajaran IPAS dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional lebih rendah. Keaktifan tersebut tercermin dalam keberanian siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Secara empiris, hasil ini memperkuat teori Daniel Goleman yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, berempati, serta membangun hubungan sosial yang efektif. Kemampuan tersebut berperan dalam membentuk perilaku belajar siswa, termasuk keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hubungan yang kuat dengan nilai korelasi sebesar 0,766 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukan sekedar berkaitan dengan kondisi psikologis siswa, tetapi turut memengaruhi perilaku belajar mereka selama pembelajaran. Kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi membantu siswa mengurangi rasa takut ketika menyampaikan pendapat, meningkatkan kepercayaan diri saat bertanya, serta mempertahankan motivasi ketika menghadapi kesulitan belajar. Kondisi tersebut siswa lebih mudah terlibat dalam diskusi, bekerja sama dengan teman, dan berpartisipasi pada setiap tahapan pembelajaran IPAS.

Dalam pembelajaran IPAS, keterlibatan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional. Kegiatan seperti diskusi kelompok, pengamatan, dan pemecahan masalah menuntut siswa untuk mampu mengendalikan emosi, bekerja sama, dan berinteraksi secara positif dan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional adalah komponen penting dalam mendorong siswa untuk belajar secara aktif. Komponen emosional, sikap, dan nilai-nilai siswa selama proses belajar adalah fokus utama dari pembelajaran afektif. Pembelajaran afektif bisa mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar-mengajar dengan memperdalam ikatan emosional antara mereka dan materi pelajaran (Gusmaneli et al., 2024). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Halawa & Fensi (2020) serta penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Santoso dan Susanti (2024) menjelaskan bahwa siswa dengan kecerdasan

emosional yang baik cenderung memiliki motivasi belajar, kemampuan beradaptasi, dan partisipasi belajar yang lebih tinggi. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa aspek emosional berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran yang menuntut aktivitas kolaboratif seperti IPAS. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa aspek emosional memiliki keterkaitan erat dengan keaktifan belajar siswa. Dengan koefisien determinasi sebesar 58,7%, kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keaktifan belajar IPAS. Sementara itu, 41,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi belajar, minat, lingkungan belajar, media pembelajaran, serta dukungan orang tua. Meskipun hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kecerdasan emosional dan aktivitas belajar tidak selalu sama pada setiap penelitian. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran yang digunakan guru, lingkungan sekolah, maupun dukungan keluarga. Oleh karena itu, hubungan yang kuat pada penelitian ini diduga dipengaruhi oleh karakteristik pembelajaran IPAS yang menuntut siswa untuk berdiskusi, mengamati, memecahkan masalah, serta bekerja sama dalam kelompok sehingga kemampuan mengelola emosi menjadi lebih berperan dibandingkan pada pembelajaran yang bersifat individual.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang kuat dengan keaktifan belajar IPAS pada siswa sekolah dasar. Temuan ini memperluas bukti bahwa pengembangan kemampuan sosial emosional perlu menjadi bagian dari proses pembelajaran, tidak hanya untuk mendukung perkembangan efektif siswa, tetapi juga untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa upaya meningkatkan keaktifan belajar tidak cukup hanya melalui penguatan aspek kognitif saja, tetapi perlu diimbangi dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan keaktifan belajar IPAS pada siswa kelas V SDN 1 Jampangkulon tahun pelajaran 2026/2027. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran IPAS. Hubungan tersebut menggambarkan bahwa aspek kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengelola diri, berinteraksi, serta berpartisipasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Tingkat kecerdasan emosional dan keaktifan belajar IPAS siswa pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan emosional dan keterlibatan belajar yang cukup berkembang, meskipun masih diperlukan upaya peningkatan melalui kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan sosial, pengelolaan emosi, serta berpartisipasi aktif siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan cakupan sampel penelitian hanya melibatkan siswa dari satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada karakteristik sekolah yang berbeda. Selain itu, pengumpulan data menggunakan instrumen angket yang bersifat self-report sehingga data yang diperoleh bergantung pada persepsi dan kejujuran responden. Desain penelitian korelasional juga membatasi interpretasi hasil penelitian karena hanya menunjukkan adanya hubungan antar variabel dan belum dapat menjelaskan hubungan sebab akibat antara kecerdasan emosional dan keaktifan belajar IPAS. Temuan ini menegaskan bahwa aspek emosional memiliki peran penting dalam mendukung proses keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru diharapkan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi, kerja sama, berdiskusi, dan partisipasi aktif di kelas. Sekolah juga diharapkan bisa menciptakan suasana kelas yang mendorong dan mendukung pertumbuhan emosional anak-anak, sehingga siswa merasa nyaman, percaya diri, dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan lebih dari satu sekolah atau wilayah penelitian agar hasil yang diperoleh memiliki tingkat yang lebih baik. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan desain penelitian eksperimen untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan kecerdasan emosional dan keaktifan

belajar siswa. Selain itu penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan variabel lain yang berkaitan dengan keaktifan belajar seperti motivasi belajar, minat belajar atau lingkungan belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini dan juga berterima kasih kepada kepala sekolah dan para pengajar SDN 1 Jampangkulon atas kerja sama dan izin mereka selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada siswa kelas V SDN 1 Jampangkulon yang telah bersedia menjadi responden dengan baik dan penuh kerja sama selama proses pengumpulan data. Tanpa partisipasi mereka penelitian ini tidak bisa dilakukan dengan memadai. Dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan, juga saya ucapkan terima kasih selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, namun diharapkan dapat mendukung kemajuan pendidikan di sekolah dasar, terutama terkait dengan peran kecerdasan emosional terhadap keaktifan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, V., Firmansyah, I. H., Nur, N., Fadhilah, N., & Ratna, S. (2026). Alat Ukur Kecerdasan Emosional Mahasiswa Berbasis Teori Goleman : Bukti Validitas Dan Reliabilitas. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 23–36.
- Ansori, & Isnawati. (2019). *Metedologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press.
- Awalia, D. P., & Putri, S. M. (2025). Implementasi Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran IPA Untuk Memotivasi Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Bariyyah, K., & Latifah, L. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 68–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02379jpgi0005>
- Barokah, N., & Mahmudah, U. (2025). Transformasi Pembelajaran Matematika SD Melalui Deep Learning : Strategi untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi. *Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumian Dan Angka*, 3(3), 48–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/bilangan.v3i3.521>
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan Emosional EL Lebih Penting Daripada IQ*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gusmaneli, Junaidi, L. A., & Ranjani, N. (2024). Menggali Potensi Dalam Proses Pembelajaran Strategi Afektif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 2(3), 01–13.
- Halawa, A. F., & Fensi, F. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Dan Dampaknya Tehadap Prestasi Belajar Ssiswa. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 4(2), 98–111.
- Halik, A., & Aini, Z. (2020). Analisis Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 131–141. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1887>
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 1015–1025.
- Ishak, F., Kamayang, G., Rahmah, S., & Aisyah, S. (2021). Success with emotional intelligence. *International Conference on Education, Humanities, and Social Science(ICEHos)*, 4789, 87–95.
- Israwaty, I., Mukhlisa, N., & Ruppang, S. L. (2024). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V di UPTD SD Negeri 5 Kota Parepare Ila. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 63–71.
- Karimah, N., Rasimin, & Andiyaksa, R. (2022). Identifikasi Tingkat Keaktifan Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 12972–12977.
- Khery, Y., Sarjan, M., Ahzan, S., & Efendi, I. (2022). KONSEPTUALISASI LITERASI SAINS MENGACU PADA KERANGKA SAINS PISA SEJAK TAHUN 2000. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2(4), 200–231.
- Kiraman, N. (2022). Keaktifan Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi Dalam Pemebelajaran IPS SD. *Jurnal Multi Disiplin Ilmu*, 1(1), 45–49. <https://jurnalilmiah.co.id/index.php/MJPJMI%0A>

- Musrifah Mardiani Sanaky, La Moh. Saleh, H. D. T. (2021). *Analisis Faktor-faktor Penyebab Keterampilan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama MAN 1 Tulehu Maluku Tengah*. 11(1), 432–439.
- Nasution, M. F., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). *Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora*, 2, 651–659.
- Noor, T., & Karawang, U. S. (2003). *RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL Pasal 3 UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL NO. 20*, 123–144.
- Ramadhan, H. E., & Hindun. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Membantu Siswa Berpikir Kreatif. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya (Protasis)*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/protasis.v2i2.98>
- Rangkuti, M. H., & Albina, M. (2025). Penelitian Korelasional dalam Pendidikan (Metode Penelitian). *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 1054–1063.
- Suciati, W. (2016). *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*. CV. Rasi Terbit.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhada, N. N., & Nurulaeni, F. (2023). Upaya Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Materi IPA Melalui Media Video Animasi Canva. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah (SENAPADMA)*, 3(1), 30–36.
- Sumarni, Malik, A., Fikri, M., & Nur, A. W. (2026). *Analisis Yuridis Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Asas Kepastian Hukum*. 7(1).
- Suprapmanto, J., & Setiawati, L. (2023). Increasing Student Learning Activity with Using the Learning Model Picture and Picture in Class IV Rambay Kulon Elementary School. *Prosiding Konferensi Internasional Pendidikan, Humaniora, Ilmu Sosial (ICEHoS)*, 438–444. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-088-6>
- Sutja, & Akmal, D. (2017). *Penulisan skripsi untuk program studi bimbingan konseling*. Writing Revolution.